KERJASAMA INDONESIA-RUSIA DI BIDANG TEKNIK MILITER DALAM MODERNISASI ALAT UTAMA SISTEM PERSENJATAAN (ALUTSISTA) INDONESIA (2006-2010)

Caesar Alditto

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jl Dipatiukur 12-114 Bandung, 40132, Indonesia

Email :
Caesar.aldito@gmail.com

Abstract

Indonesian National Army or commonly abbreviated TNI is the name of an army of the Indonesian state, whose job is to maintain the security, unity and sovereignty of the Republic of Indonesia. Main Equipment Sitem Armament (defense equipment) Indonesian National Army, especially after nearly fourteen years of embargo by the number of producing countries, indicates that the situation is not feasible in order. Based on these issues, the problem is formulated as follows: "How Implementation Cooperation Indonesia - Russia on Military Technical Field In Weapons System Main Equipment Modernization (defense equipment) Indonesia (2006-2010). As a reference to the research problem, proposed theories and concepts such as International Relations, International Cooperation, National Interest, Defence and Security Concept, the Military Concept. The method used in this study is a qualitative method. Most of the data collected from interviews and literature and supported by literature and website searches. The study was conducted at the Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia and the Ministry of Defence Republic of Indonesia.The results showed that Indonesia and Russia is a good partner for cooperation in the fields of military engineering. With the cooperation of military engineering, Indonesia can modernize defense equipment in each dimension of the army, navy and the air is already old. Of military technical cooperation, Indonesia hopes the transfer of technology from Russia, to the creation of self-reliance in technology Indonesian defense industry.

Keywords : Indonesian military-technical cooperation of Russia, Modernization Alutsista Indonesia

Abstrak

Tentara Nasional Indonesia atau biasa disingkat TNI adalah nama sebuah angkatan perang dari negara Indonesia, yang bertugas untuk menjaga keamanan, kesatuan, dan kedaulatan dalam NKRI. Alat Utama Sitem Persenjataan (ALUTSISTA) Tentara Nasional Indonesia terutama setelah hampir empat belas tahun diembargo oleh sejumlah negara produsen, menunjukkan kondisi yang sudah tidak layak pakai. Berdasarkan masalah tersebut, dirumuskan masalah sebagai berikut "Bagaimana Implementasi Kerjasama Indonesia – Rusia di Bidang Teknik Militer Dalam Modernisasi Alat Utama Sistem Persenjataan (ALUTSISTA) Indonesia (2006-2010).Sebagai acuan terhadap masalah penelitian, dikemukakan teori-teori dan konsep-konsep seperti Hubungan Internasional, Kerjasama Internasional, Kepentingan Nasional, Konsep Pertahanan dan Keamanan, Konsep Militer. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sebagian besar data dikumpulkan dari hasil wawancara dan literatur serta didukung oleh studi pustaka dan penelusuran website. Penelitian dilakukan di Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia dan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Hasil penelitian menunjukan bahwa Indonesia dan Rusia merupakan mitra yang baik untuk melakukan kerjasama dalam bidang teknik militer. Dengan adanya kerjasama teknik militer, Indonesia dapat memodernisasi alutsista di semua matra angkatan darat, laut serta udara yang sudah tua. Dari kerjasama teknik militer ini, Indonesia berharap adanya transfer teknologi dari Rusia, agar terciptanya kemandirian dalam teknologi industri pertahanan Indonesia.

Kata Kunci : Kerjasama Teknik Militer Indonesia-Rusia, Modernisasi Alutsista Indonesia

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Melalui perkembangan dunia yang pesat telah menjadikan dampak yang dahsyat dalam hubungan internasional khususnya dalam hubungan pertahanan negara dan ekonomi internasional guna menjaga stabilitas negara. Perkembangan ini mampu menciptakan pergaulan antar bangsa menjadi sangat terbuka. Fenomena saling ketergantungan antar negara dan saling keterkaitan antar masalah memang telah terlihat dalam interaksi hubungan internasional. Hal ini tercermin dari pembentukan kelompok kerja sama regional baik berlandaskan kedekatan geografis maupun fungsional yang semakin meluas. Sehingga integrasi ekonomi regional, integrasi ekonomi global dan integrasi Pertahanan merupakan fenomena yang diterima sebagai bentuk kerjasama internasional bagi setiap negara bangsa. Kerjasama dapat terjadi dalam konteks yang berbeda, namun kebanyakan interaksi

kerjasama terjadi secara langsung di antara dua negara (Simamora, 2013 : 1).

Kerjasama dalam bidang teknik militer antar negara dapat berupa kerjasama bilateral atau multilateral. Hal ini bersangkutan dengan pertahanan negara. Salah satunya kerjasama Indonesia-Rusia yang sudah berlangsung sangat lama dan pernah mengalami pasang surut. Hubungan diplomatik antara Indonesia-Uni Soviet (sekarang Rusia) sudah terjalin sejak tahun 1950, pada saat pemerintahan Presiden Soekarno. Pada akhir 1950-an, Indonesia berupaya meningkatkan perekonomian dan melakukan reformasi dan modernisasi angkatan bersenjatanya. Dukungan Uni Soviet membuat Indonesia mampu mengembangkan teknologi dan pengetahuannya. Uni Soviet banyak memasok peralatan militer kepada Indonesia, mulai dari tank, kapal perang, dan pesawat tempur dari berbagai jenis. Tidak hanya memasok peralatan militer, Uni Soviet juga memberikan pelatihan teknis kepada tentara dan jenderal asal Indonesia di akademi militer di Moskow dan Leningrad (SaintPetersburg) (http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=7006&coid=4&caid=33&gid=2, diakses 9 maret 2017).

Pada tahun 1961 merupakan masa kejayaan Indonesia merupakan satu-satunya negara yang memiliki angkatan udara terkuat di belahan bumi selatan, khususnya di Asia Tenggara. Selain pesawat-pesawat bekas berbagai jenis peninggalan Belanda dan Jepang yang jumlahnya tidak kurang dari 300 pesawat, kekuatan AURI juga terus bertambah dengan adanya kontrak pembelian persenjataan militer senilai USD 2,5 miliar dari Rusia dan Polandia. Skuadron-skuadron udara baru pun mulai bermunculan seiring datangnya beratus-ratus pesawat udara baru berbagai jenis dan fungsi serta peralatan militer lainnya dari Rusia dan Polandia, antara lain 41 Helikopter MI-4 (angkutan ringan), 9 Helikopter MI-6 (angkutan berat), 30 pesawat latih Jet MIG-15 UTI, 49 pesawat baru sergap MIG-17, 10 pesawat buru sergap MIG-19 dan 2 pesawat buru sergap supersonic MIG-21 (http://tni.mil.id/view-2473-kisah-heroik-merebut-irian-barat-1.html, diakses 9 Maret 2017).

Dalam sejarah militer Indonesia tidak lepas dari yang namanya embargo militer. Indonesia pernah mengalami masa yang suram ketika diembargo militer oleh Amerika serikat dan sekutunya. Embargo ini menyebabkan alutsista Indonesia stagnan tidak bisa menjalani operasi militer guna menjaga kedaulatan NKRI. Embargo ketika itu dijatuhkan lantaran Amerika Serikat menuduh Indonesia melanggar hak asasi manusia dengan menembaki demonstran di Dili, Timor Timur (kini Timor Leste). Alat Utama Sistem Persenjataan Tentara Nasional Indonesia terutama setelah hampir empat belas tahun diembargo oleh sejumlah negara produsen khususnya Amerika Serikat menunjukkan kondisi yang sudah tidak layak pakai (http://jakartagreater.com/true-story-jilid-9/ diakses 28 Maret 2016).

Ketika kondisi militer Indonesia sangat memprihatinkan, Inggris secara terang-terangan melarang Indonesia menggunakan Tank Scorpion dan pesawat tempur Hwak-209/109 ketika terjadi permasalahan dalam negeri di Aceh. Selain itu, tetangga selatan kita yang juga turut andil di balik lepasnya timor timur dari Indonesia, yaitu Australia. Negara ini juga beberapa kali melakukan pelanggaran ke wilayah Indonesia yaitu dengan mengirimkan jet tempur F-18 ke sekitar Nusa Tenggara Timur. Amerika sebagai tokoh utama dibalik embargo militer Indonesia juga banyak melalukan tindakan yang sepertinya melecehkan kedaulatan Indonesia. Dan salah satu yang paling terkenal adalah peristiwa Bawean yaitu ketika 3 pesawat F-18 Angkatan Laut Amerika terbang dari kapal Induk yang sedang berlayar di wilayah Indonesia. Tidak hanya terbang, ketika pesawat tersebut juga melakukan manuver yang mengganggu penerbangan sipil di Indonesia serta tidak melaporkan kegiatannya ke pihak berwenang di Indonesia. TNI AU dengan segala keterbatasannya akhirnya mengirimkan 2 pesawat F-16 B (yg merupakan pesawat latih tempur) untuk mencegat ketiga pesawat tersebut. Melihat hal tersebut pemerintah kita tidak tinggal diam di karenakan hal ini merupakan pelecehan terhadap kemanan wilayah dan kedaulatan NKRI (http://analisismiliter.com/artikel/part/8/Embargo_Militer_Masa_Suram_Alutsista_Militer_Indonesia, diakses 10 Maret 2017)

Melihat lemahnya pertahanan negara, Pemerintah Indonesia pada saat itu lantas mencari cara agar keluar dari belitan embargo militer AS tersebut. Pada tahun 2003 Indonesia-Rusia menandatangani deklarasi mengenai dasar hubungan persahabatan dan kemitraan diantara Indonesia-Rusia. Dengan waktu yang bersamaan RI-Rusia juga membuat persetujuan mengenai kerjasama teknik militer, tanggal 20 april 2003 pemerintah Indonesia membeli empat pesawat tempur sukhoi 27SK/30MK dari Rusia yang merupakan negara kubu bersebrangan dengan AS. Apa yang dilakukan pemerintah Indonesia ketika itu seperti membuat dua sistem satu tergantung kepada AS dan satunya lagi kepada Rusia. Sesungguhnya embargo militer merugikan AS sendiri, dikarenakan perusahaan-perusahaan negara adidaya itu yang bergerak di industri penerbangan jadi kehilangan satu pasar potensial yaitu Indonesia, mereka tidak bisa menjual alutsista dan suku-suku cadang kepada Indonesia. Embargo akhirnya dicabut tahun 2005, namun Indonesia tetap mempertahankan dua sistem tersebut. Target Indonesia selanjutnya adalah menjaga kesinambungan alat-alat tempur yang dimiliki dalam keadaan krisis (http://www.cnnindonesia.com/nasional/201603011500

59-20-114600/kisah-embargo-as-dan-sukhoi-rusia-di-balik-jet-tempur-ri/, diakses 28 Maret 2016).

Selanjutnya tahun 2005 Indonesia dan Rusia menandatangani pembentukan Komisi Kerjasama Teknik Militer (KKTM). Ditahun 2006, Indonesia-Rusia semakin memperat hubungannya dengan menandantangani MoU, Saling Pengertian antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Federasi Rusia mengenai Batuan dalam rangka Pelaksanaan Program Kerjasama Teknik-Militer Indonesia-Rusia Tahun 2006-2010 di Moscow. Kerjasama dengan Rusia merupakan salah satu cara Indonesia untuk modrenisasi kualitas alutsista Indonesia guna menjaga kedaulatan NKRI serta kesiapan personil TNI. Kerjasama yang dilakukan pemerintah Indonesia dan pemerintah Federasi Rusia di bidang teknik militer diharapkan menjadi model kerjasama teknik militer selanjutnya bagi kedua negara, sehingga dapat membantu Indonesia membangun kemandirian teknologi industri pertahanan militer ini (http://jakartagreater.com/true-story-jilid-9/, diakses pada 29 maret 2016).

Tabel 1.1
Program Kerjasama Teknik Militer
Indonesia-Rusia Tahun 2006-2010

No	PENGGUNA/ PERALATAN DAN SUKU CADANG	UNIT	JML	TAHUN				
				2006	2007	2008	2009	2010
A	**Angkatan Darat**							
1.	Mi-17-V5 *Transport Helicopter*	Unit	10		3	4	3	
2.	*Additional equipment for* Mi-17-V5 *helicopter*	Paket	1		1			
B.	**Angkatan Laut**							
1.	BMP-3F *Combat Infantry Vehicle (Amphibious Tank)*	Unit	17					17
C.	**Angkatan Udara**							
1.	Su-27SKM Sukhoi *Multyrole Fighter Aircraft*	Unit	3	3				
2	Su-30-MK2 Sukhoi *Multyrole Fighter Aircraft*	Unit	3	3				

Sumber : Departemen Pertahanan, 2006

Terkait dengan modernisasi kualitas alutsista Indonesia, Rusia menjadi salah satu negara yang tepat untuk menjalin kerjasama. Rusia merupakan negara dengan tradisi militer yang kuat dan menjadi salah satu kekuatan utama militer dunia saat ini. Bagi Indonesia kerja sama dalam bidang teknik militer yang dianggap paling signifikan bersama Rusia, dikarenakan Kebutuhan modernisasi alutsista Indonesia saat ini menuntut Indonesia untuk mencari strategi yang baru. Melalui kerjasama teknik militer dengan Rusia, pemerintah Indonesia ingin mengembalikan kemampuan militernya yang stagnan akibat imbas dari embargo militer yang pernah di berikan oleh Amerika Serikat serta membangun kemandirian indusri pertahanan teknologi militer.

Maka berdasarkan penjelasan dan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : ***"Kerjasama Indonesia-Rusia Di Bidang Teknik Militer Dalam Modernisasi Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista) Indonesia (2006-2010)".***

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut : *"Bagaimana kerjasama Indonesia-Rusia dalam bidang teknik-militer yang telah dilaksanakan untuk modernisasi alutsista Indonesia?"*

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud ingin mengetahui dan menganalisis langkah apa saja yang dilakukan Indonesia dan Rusia dalam kerangka kerjasama teknik militer untuk modernisasi alutsista Indonesia pada tahun 2006 sampai 2010.

1.4 Manfaat Penelitian

Tulisan ini diharapkan memberikan beberapa manfaat diantaranya : Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber atau referensi pengetahuan terkait perkembangan kerjasama Indonesia dan Rusia dalam bidang teknik militer serta dapat menambah keilmuan mengenai mengenai tantangan berdiplomasi dan negosiasi dan studi strategis tentang langkah-langkah yang dapat dilaksanakan oleh negara-negara untuk berdiplomasi dalam hal kerjasama bilateral. Secara praktis, diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional dan bagi lembaga akedemik untuk bahan referensi bagi penstudi Hubungan Internasional dan umum.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Hubungan Internasional

Di dalam suatu negara minimal terdapat unsur-unsur negara seperti rakyat, wilayah, pemerintah yang berdaulat serta pengakuan dari negara lain. Untuk memenuhi semua kebutuhan suatu negara tidak mungkin dapat dilakukan dengan sendirinya maka dari itu negara tersebut membutuhkan negara lainnya sehingga tercipta suatu hubungan internasional. Hubungan Internasional merupakan hubungan antar negara atau antar individu dari negara yang berbeda-beda, baik berupa hubungan politis, budaya, ekonomi, ataupun pertahanan dan keamanan (hankam) atau dengan kata lain dapat diartikan hubungan antar negara yang berbeda-beda dalam segala aspek. Hubungan antara Indonesia dan Rusia merupakan salah satu contoh dari sekian banyak fenomena yang terjadi dalam Hubungan Internasional, aktor hubungan internasional bisa saja merupakan merupakan aktor negara atau juga aktor non-negara seperti yang dijelaskan oleh Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani dalam bukunya Pengantar Ilmu Hubungan Internasional:

> "Hubungan Internasional didefinisikan sebagai studi tentang interaksi antar beberapa faktor yang berpartisipasi dalam politik internasional, yang meliputi negara-negara, organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, kesatuan sub-nasional seperti birokrasi dan pemerintah domestik serta individu-individu" (Perwita dan Yani, 2005: 4).

Hubungan Internasional yang pada awalnya hanya mengkaji peperangan dan perdamaian kemudian memperluas bentuk kajiannya yaitu untuk mempelajari perkembangan, perubahan dan juga kesinambungan yang berlangsung dalam hubungan antara negara atau antarbangsa dalam konteks sistem global, menjadi kajian Hubungan Internasional yang tidak hanya fokus pada hubungan politik yang berlangsung antar negara, tapi juga mencakup peran dan kegiatan yang dilakukan oleh aktor-aktor bukan negara, inilah kemudian yang disebut dengan Hubungan Internasional kontemporer (Rudy, 2003: 51).

2.1.2 Kerjasama Internasional

Suatu negara tidaklah dapat berjalan tanpa ada hubungan negara lain. Bantuan dan kerjasama dengan negara lain pastilah dibutuhkan. Bentuk kerjasama dapat berupa kerja sama di bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, pertahanan, keamanan, dan sebagainya. Kerjasama Internasional adalah bentuk hubungan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rakyat dan untuk kepentingan negara-negara di dunia. Dalam suatu kerjasama internasional bertemu berbagai macam kepentingan nasional dari berbagai macam kepentingan nasional dari berbagai negara dan bangsa yang tidak dapat dipenuhi didalam negerinya sendiri. Sebagai salah satu bentuk kerjasama, kerjasama bilateral adalah keadaan yang menggambarkan adanya hubungan antara dua buah pihak. Pola-pola yang terbentuk dari proses interaksi dilihat dari kecenderungan sikap dan tujuan pihak-pihak yang melakukan hubungan bilateral (Perwita & Yani, 2005 : 33).

2.1.2.1 Hubungan Bilateral

Dalam buku Kamus Hubungan Internasional hubungan bilateral merupakan hubungan yang melibatkan dua negara yang mencakup aspek ekonomi, diplomasi, dan pertahanan. Istilah bilateral digunakan untuk membedakan cakupan hubungan ini dengan hubungan yang bersifat multilateral atau melibatkan lebih dari dua pihak Kompleksitas dan dinamika hubungan bilateral dipengaruhi oleh jumlah aspek, isu, dan permasalahan yang dihadapi serta kedekatan geografis (Ashari, 2015: 76). Bentuk kerjasama internasional secara bilateral lebih sering dilakukan seperti pertukaran duta besar, kunjungan kenegaraan dan penandatanganan atau perjanjian. Kerjasama Bilateral adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua buah negara untuk mengatur kepentingan kedua belah pihak (Rudy, 2002 : 127).

Seperti yang diungkapkan oleh Kishan S. Rana mengenai kerjasama bilateral bahwa :

> "Dalam diplomasi bilateral konsep utama yang digunakan adalah sebuah 2 negara akan mengejar kepentingan nasionalnya demi mendapatkan keuntungan yang maksimal dan cara satu-satunya adalah dengan membuat hubungan baik dan berkepanjangan antar negara" (Rana, 2002 : 15-16).

2.1.2.2 Kerjasama Teknik

Kerjasama teknik antar negara adalah istilah umum yang mencakup seluruh kegiatan yang memberi kontribusi terhadap pembangunan, terutama melalui penugasan tenaga ahli, bantuan peralatan, sareana pendidikan dan pelatihan, yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan tingkat pengetahuan, keterampilan dan tingkat kemampuan produksi negara-negara berkembang (Harunata, 2011 : 3)

2.1.3 Kepentingan Nasional

Interaksi yang dilakukan sebuah negara dengan negara lain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya yang dituangkan dalam kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional merupakan wadah dari tujuan, strategi dan kebijakan nasional yang dalam hal ini dijelaskan oleh Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani dalam buku Pengantar hubungan Internasional, sebagai :

> "Strategi aktor negara dalam menyikapi kecenderungan interaksi global dapat dilihat dari konsep tujuan atau kepentingan nasional yang mendasarinya. Tujuan suatu negara secara khas merupakan unsur-unsur pembentuk kebutuhan negara yang paling vital, seperti pertahanan, keamanan, militer, serta kesejahteraan ekonomi dan seluruhnya kemudian menjadi faktor penentu akhir yang mengarahkan para pembuat keputusan dari suatu negara dalam merumuskan kebijakan luar negerinya. Sehingga dapat dikatakan juga bahwa tujuan nasional merupakan dasar untuk menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara" (Perwita dan Yani, 2005 : 35).

Menurut May Rudy, kepentingan nasional yaitu :

> "Kepentingan nasional (national interest) merupakan tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan hal yang dicita-citakan, dalam hal ini kepentingan nasional yang relatif tetap sama diantara semua negara atau bangsa adalah keamanan (mencakup kelangsungan hidup rakyatnya dan kebutuhan

wilayahnya) serta kesejahteraan (prosperity), serta merupakan dasar dalam merumuskan atau menetapkan kepentingan nasional bagi setiap negara" (Rudy. 2002 : 116).

2.1.4 Konsep Pertahanan dan Keamanan

Ilmu pertahanan tidak hanya membahas "strategi" atau "ilmu militer" yang didefinisikan sebagai *'The study of the ways, means, as wellas the hows and whys, off military affairs'* dan bukan hanya mempelajari penggunaan sarana angkasa bersenjata untuk memperjuangkan atau mempertahankan kepentingan politik dari suatu negara. Ilmu pertahanan lebih luas dari pada seni dan ilmu perang, ilmu militer dan strategi. Dalam buku Makmur Supriyatno "Tentang Ilmu Pertahanan" ia mendefinisi ilmu pertahanan sebagai suatu ilmu yang mempelajari bagaimana mengelola sumber daya dan kekuatan nasional pada saat damai, perang dan pada saat sesudah perang guna menghadapi ancaman dari luar dan dari dalam negeri, baik berupa ancaman militer dan non-militer terhadap keutuhan wilayah. Kedaulatan negara dan keselamatan segenap bangsa dalam rangka mewujudkan keamanan nasional (Supriyatno, 2014 : 28).

Dalam rangka melaksanakan strategi pertahanan negara, kapabilitas pertahanan negara dikembangkan untuk mencapai standar penangkalan. Kapabilitas pertahanan dijelaskan dalam Buku Putih Pertahanan sebagai berikut :

> "kapabilitas pertahanan negara yang mampu menangkal dan mengatasi ancaman agresi terhadap kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI dan keselamatan bangsa. Dalam lingkup tersebut, kapabilitas pertahanan negara dikembangkan untuk menghadapi kondisi terburuk berupa perang. Jika kapabilitas pertahanan negara dibangun dengan standar konvensional untuk mampumempertahankan diri dari agresi, niscaya tugas-tugas pertahanan lainnya akan mampu diemban" (https://www.scribd.com/doc/311526045/Buku - Putih - Pertahanan -Indonesia-pdf / diakses pada tanggal 23 Februari 2016).

Definisi yang paling sering digunakan oleh studi HI adalah definisi dari Barry Buzan yang dalam bukunya People, States, and Fear mengatakan bahwa :

> "Keamanan berkaitan dengan masalah lingkungan hidup, dimana isu-isu yang mengancam kelangsungan hidup suatu unit kolektif tertentu akan dipandang sebagai ancaman yang eksistensial. Berdasarkan kriteria isu keamanan, Buzan membagi keamanan kedalam lima dimensi yaitu politik, militer, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dimana tiap dimensi keamanan tersebut mempunyai unit keamanan, nilai dan karakteristik kelangsungan hidup dan ancaman yang berbeda-beda" (Buzan dalam Perwita & Yani, 2005:122)

2.1.5 Konsep Militer

Setiap negara pasti ingin menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negaranya. Demi menjamin keamanan nasional, setiap negara memiliki kekuatan nasional yang didalamnya terdapat kekuatan militer.

> Militer dalam UU TNI tahun 2004 pasal 1 ayat 20 adalah: "Militer adalah kekuatan angkatan perang dari suatu negara yang diatur berdasarkan peraturan dalam perundang-undangan di Indonesia (www.dpr.go.id/dokblog/dokumen/F_20150616_4760. PDF / Diakses tanggal 28 April 2016).

Dalam buku Pertahanan Negara dan postur TNI Ideal karangan Connie Rahakundini Bakrie, Elliot A. Cohen mendefinisikan militer sebagai personel militer, lembaga militer, atau hanya para perwira senior. Lebih lanjut lagi, Letjen TNI (Purn) Sayidiman Suryohadiprojo mendefinisikan militer sebagai organisasi kekuatan bersenjata yang bertugas menjaga kedaulatan bangsa (Bakrie, 2007: 41).

Organisasi militer menurut Beishline dalam buku Pertahanan Negara dan postur TNI Ideal karangan Connie Rahakundini Bakrie, sebagai: "proses membuat prosedur-prosedur, faktor-faktor, dan struktur organisasi dalam melaksanakan rencana yang telah ditetapkan". Dalam pengorganisasian pada dasarnya kita berusaha untuk mendefinisikan perencanaan ke dalam bagan organisasi sebagai bentuk mekanisme manajemen untuk menjalankan tugas dan melakukan pengontrolan guna meraih tujuan organisasi (Bakrie, 2007: 22-23).

Tujuan organisasi militer, kebijakan, otoritas, tanggung jawab, dan pertanggung jawaban memepengaruhi bangunan struktur organisasi. Struktur organisasi militer umumnya dikeluarkan oleh otoritas paling tinggi. Menurut Beishline, struktur organisasi adalah: "Kerangka mekanisme yang saling memperkaitkan antara fungsi, faktor fisik, dan manusia di mana melalui unit militer digunakan untuk mencapai tujuan organisasi" (Bakrie, 2007: 26-27). Tujuan utama dari usaha peningkatan kemampuan militer suatu negara adalah upaya untuk melindungi diri atau penangkalan terhadap serangan militer lawan. Tetapi, dalam upaya mempengaruhi sikap negara lain tidak selalu ditentukan oleh karakteristik persenjataan yang digunakan saja, melainkan ada kriteria-kriteria tertentu yang dapat membawa penangkalan tersebut kepada keberhasilan (Karim, 2014 : 80).

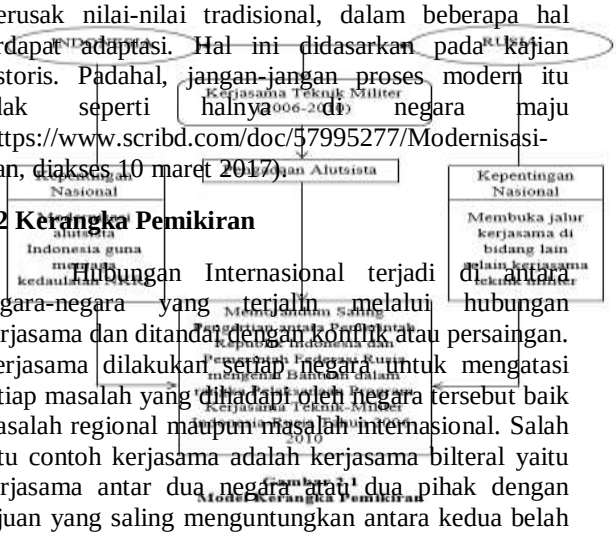
2.1.6 Definisi Modernisasi

Menurut Schoorl, modernisasi sebuah hal yang tidak bisa ditolak. Modernisasi adalah sesuatu

yang mutlak untuk dilakukan oleh negara-negara berkembang dan dapat dilakukan jika bersentuhan dengan negara-negara maju. Hal ini didasarkan bahwa modernisasi itu adalah sesuatu yang baik. Michael Dove sepakat bahwa kemajuan itu harus mengacu pada dunia-dunia maju. Namun, tidak semua modernisasi itu merusak nilai-nilai tradisional, dalam beberapa hal terdapat adaptasi. Hal ini didasarkan pada kajian historis. Padahal, jangan-jangan proses modern itu tidak seperti halnya di negara maju (https://www.scribd.com/doc/57995277/Modernisasi-Dan, diakses 10 maret 2017).

2.2 Kerangka Pemikiran

Hubungan Internasional terjadi di antara negara-negara yang terjalin melalui hubungan kerjasama dan ditandai dengan konflik atau persaingan. Kerjasama dilakukan setiap negara untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapi oleh negara tersebut baik masalah regional maupun masalah internasional. Salah satu contoh kerjasama adalah kerjasama bilteral yaitu kerjasama antar dua negara atau dua pihak dengan tujuan yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak.



Indonesia merupakan Negara berkembang yang tingkat penguasaan teknologi alat utama sistem persenjataan (alutsista) masih dalam tahap membangun kemandirian. Di satu sisi masih belum terhindarkan akuisisi alat utama sistem persenjataan produk luar negeri, dikarenakan alutsista atau teknologi militer masih belum mempunyai kemampuan yang lengkap untuk memenuhi semua spektur kebutuhan alutsista Indonesia. Industri Pertahanan Militer kita baru bisa memproduksi senjata untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri, contohnya saja senjata ringan untuk matra darat seperti senjata kaliber menengah dan untuk alat utama produsennya masih lisensi pada tahap assembling, jadi pembuatan komponen-komponen intinya masih tergantung pada teknik asing. Program kerja sama di bidang teknik militer pada kurun waktu 2006-2010 yang dilakukan dengan Rusia berupa pengadaan alutsista buatan Rusia kepada Indonesia, yaitu pesawat tempur, helikopter dan tank amphibi. Kerjasama dengan Rusia merupakan salah satu cara Indonesia untuk modernisasi alutsista Indonesia guna menjaga keutuhan dari NKRI. kerjasama yang dilakukan pemerintah Indonesia dan pemerintah Federasi Rusia di bidang teknik militer diharapkan menjadi model kerjasama militer selanjutnya bagi kedua negara

Terkait dengan modernisasi kualitas alutsista Indonesia, Rusia menjadi salah satu negara yang tepat untuk menjalin kerjasama. Rusia merupakan negara dengan tradisi militer yang kuat dan menjadi salah satu kekuatan utama militer dunia saat ini. Bagi Indonesia kerja sama dalam bidang teknik militer yang dianggap paling signifikan bersama Rusia, dikarenakan Kebutuhan modernisasi alutsista Indonesia saat ini menuntut Indonesia untuk mencari strategi yang baru. Melalui kerjasama teknik militer dengan Rusia, pemerintah Indonesia ingin mengembalikan kemampuan militernya yang stagnan akibat imbas embargo militer dari Amerika Serikat serta membangun kemandirian teknologi militer.

Gambaran singkat kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut:

3. Metode Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian diperlukan sebuah desain atau rancangan yang berisi rumusan tentang objek yang akan diteliti. Metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini dipilih karena penelitian kualitatif bisa dilakukan oleh peneliti dibidang ilmu sosial dan politik. Merujuk pada permasalahan yang diangkat serta variabel yang tersedia maka peneliti ini hanya melakukan analisa data berdasarkan data-data serta informasi yang dikeluarkan oleh kementrian pertahanan dam kementrian luar negeri dari kerjasama Indonesia-Rusia di bidang teknik militer dalam modernisasi alat utama sistem persenjataan (ALUTSISTA) Indonesia (2006-2010). Dimana dalam masalah tersebut, lalu diimplementasikan dengan teori-teori dalam kajian Hubungan Internasional.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Hubungan Bilateral Indonesia-Rusia

Sejak resmi menjalin hubungan diplomatik di tahun 1950, barulah enam tahun kemudian Presiden RI Soekarno menginjakkan kaki di Uni Sovietn (sekarang Rusia). Sejak kunjungan itulah, hubungan persahabatan antara kedua negara terus berkembang. Beberapa dekade setelah 1950-an, hubungan Indonesia dan Uni Soviet berkembang secara signifikan. Uni Soviet juga berperan andil dalam membantu Indonesia memperebutkan Irian Barat dari tangan Belanda. Uni Soviet memasok banyak peralatan militer pada Indonesia, mulai dari tank, kapal perang, dan berbagai jenis pesawat tempur. Indonesia tidak hanya mendapatkan apa yang dibutuhkan, tetapi dengan dukungan Uni Soviet, Indonesia mampu mengembangkan teknologi dan pengetahuannya di bidang militer. Selain memasok peralatan militer, Uni Soviet juga memberikan pelatihan teknis untuk para tentara Indonesia di akademi militer di Moskow, Sankt Petersburg, Sevastopol, dan Vladivostok. Rusia juga mengirim seribu instruktur ke berbagai daerah di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Madiun untuk melatih tentara Indonesia. Namun, bukan berarti hubungan baik kedua negara hanya terkait hubungan militer semata. Uni Soviet juga banyak bekerja sama dengan Indonesia dalam membangun infrastruktur sipil, seperti Rumah Sakit Persahabatan di Jakarta, stadion, dan reaktor nuklir percobaan di Serpong (http://indonesia.rbth.com/politics/2015/02/24/kisah_persahabatan_jakarta_dan_moskow_65_tahun_pasang-surut_relasi_d_26899, diakses tanggal 9 September 2016).

Kedekatan hubungan Indonesia dengan Uni Soviet meredup ketika terjadi pergolakan politik domestik di Indonesia hingga pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1965. Soeharto, yang memadamkan pemberontakan tersebut, mengeluarkan Tap MPRS No. XXV tahun 1966 yang melarang penyebaran komunis di Indonesia. Uni Soviet sebagai induk gerakan komunisme di Indonesia juga mengalami imbasnya. Hal ini bersamaan dengan pemulangan ribuan pakar asal Uni Soviet yang bekerja di berbagai proyek di Indonesia dan juga dipulangkannya ribuan mahasiswa Indonesia yang pernah belajar di Uni Soviet dan sebagian lainnya menetap di berbagai negara Eropa Timur. Politik luar negeri Indonesia pada masa ini diwakili oleh karakter Soeharto yang menjalankan low profile foreign policy, artinya kebijakan luar negeri Indonesia dilakukan melalui kepemimpinan yang tenang, penuh harga diri, hati-hati, dan tidak menonjolkan kualitas personal Soeharto sebagai tokoh publik (http://politik.lipi.go.id/kolom/kolom-2/eropa/392-enam-dekade-dinamika-persa habatan-indonesia-rusia-, diakses 9 September 2016).

Selama 30 tahun kekuasaan Orde Baru, yang berakhir pada 1998 lalu, hubungan kedua negara masih tetap terjaga. Dan sekarang kedua negara memasuki tahapan baru hubungan yang didasarkan pada saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Uni Soviet, yang sekarang berubah menjadi Federasi Rusia, tengah menanti kunjungan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Ini merupakan presiden keempat yang pernah berkunjung ke Rusia, setelah Soekarno, Soeharto, dan Megawati Sukarnoputri. Pada tahun 2000, MPR mengindikasikan bahwa globalisasi merupakan proses yang penting, namun bisa pula menjadi ancaman bagi Indonesia pada bidang-bidang tertentu. Penting bagi Indonesia mencari format baru dalam hubungan internasional. Dan kerja sama Rusia-Indonesia sebagai bagian dari pencarian format baru ini, sangat penting. Hubungan Indonesia-Rusia tidak hanya terbatas pada hubungan antar politik dan pejabat negara, namun juga pada tataran hubungan dengan masyarakat sipil. Banyak warga negara Indonesia yang belajar di universitas-universitas Rusia (http://www.unisosdem.org/article_detail.php ? aid =7006& coid=4&caid=33&gid=2, diakses 9 September 2016).

Hubungan bilateral Republik Indonesia-Pemerintah Federasi Rusia mulai berkembang dengan baik selepas masa Orde baru dan lebih terlihat tepatnya pada tahun 2006-2010. Hal ini antara lain ini terlihat dari tingginya tingkat saling kunjung antar pemimpin kedua Negara. Kerjasama strategis antara Indonesia-Rusia di bidang teknik militer bisa menjadi "pintu pembuka" untuk terjalinnya suatu kemitraan strategis. Pada pertemuan antara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan Vladimir Putin pada tanggal 29 November 2006 di Rusia, disepakati bentuk kerjasama di bidang teknik militer merupakan prioritas utama Indonesia. Mantan Presiden Indonesia saat itu bertemu dengan Presiden Federasi Rusia Vladimir Putin di Kremlin untuk membahas hubungan militer, ekonomi dan energi antara kedua negara. Mantan Presiden Indonesia saat itu mengatakan kerjasama di sektor teknologi militer penting untuk memerangi terorisme dan kejahatan internasional. Presiden Federasi Putin juga menyuarakan hal yang sama dan juga memuji kerjasama ekonomi antara kedua negara. Kedua pemimpin diperkirakan juga akan membahas interaksi di bidang pengadaan tenaga listrik, keamanan energi dan eksplorasi antariksa (http://www.voaindonesia.com/a/a-32-2006-12-02-voa1-85256882/40725.html, diakses 9 september 2016).

4.1.1.2 Kepentingan pemerintah Indonesia untuk melakukan kerjasama dalam bidang teknik-militer dengan Rusia (2006-2010)

Pertahanan negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara (Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002). Setiap usaha dan kegiatan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang dinilai membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa Untuk dapat melindungi rakyatnya dari berbagai gangguan dan ancaman yang datang dari dalam atau luar negara. Negara harus memiliki perlengkapan atau alat utama sistem persenjataan, seperti TNI baik dari Angkatan Darat, Angkatan Laut, maupun Angkatan Udara yang memiliki alata utama sistem persenjataan lengkap.

Indonesia merupakan Negara berkembang yang tingkat penguasaan teknologi alat utama sistem persenjataan (alutsista) masih dalam tahap membangun kemandirian. Di satu sisi masih belum terhindarkan akuisisi alat utama sistem persenjataan produk luar negeri, dikarenakan alutsista atau teknologi militer masih belum mempunyai kemampuan yang lengkap untuk memenuhi semua spektur kebutuhan alutsista Indonesia. Industri Pertahanan Militer kita baru bisa memproduksi senjata untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri, contohnya saja senjata ringan untuk matra darat seperti senjata kaliber menengah dan untuk alat utama produsennya masih lisensi pada tahap assembling, jadi pembuatan komponen-komponen intinya masih tergantung pada teknik asing.

Dalam konteks seperti itu pemerintah kita ingin memastikan dengan masih ketergantungan pada teknologi asing tidak berubah menjadi political loyality khususnya dalam menghadapi skenario terburuk embargo. Dalam hal ini pemerintah Indonesia melakukan dua pendekatan, yang pertama sumber teknologinya divertisikasi tidak tergantung satu sumber saja, misalkan tidak tergantung pada Amerika maupun Rusia. Kedua Pemerintah Indonesia memilih sumber teknologi alat utama sistem persenjataan dari Negara yang kebijakan politiknya tidak mencatumkan kondisi nasionalitas politik atau kemungkinan embargo dan memungkin adanya transfer teknologi. Khususnya

sejak dikeluarkan UU No 16 tahun 2012 tentang Industri Pertahanan alat utama sistem persenjataan di sandingkan dengan tujuan kita untuk memperoleh teknologi dalam rangka mengembangkan Industri pertahanan. Jadi itu salah satu alasan mengapa diantara sumber yang pemerintah Indonesia ambil yaitu Rusia termasuk didalamnya.

Disatu sisi dalam sejarah militer Indonesia pernah mengalami masa suram. Dimana pada tahun 1991 sampai 2005 saat Indonesia diembargo militer oleh Amerika Serikat. AS memberhentikan penjualan senjata, termasuk tidak memberikan suku cadang yang diperlukan Indonesia untuk meremajakan pesawat-pesawat TNI yang dibeli dari mereka. Embargo ketika itu dijatuhkan lantaran buntut dari permasalahan melanggar hak asasi manusia dengan menembaki demonstran di Dili, Timor Timur (Timor Leste), pada 12 November 1991. Hampir 14 tahun lamanya embargo AS, membuat kekuatan tempur udara Republik Indonesia mengalami kemerosotan tajam. Banyak pesawat tempur TNI Angkatan Udara harus di grounded lantaran tak punya suku cadang. Sebagai contoh sebagian pesawat F-16 milik TNI AU harus rela di kanibalisasi untuk dijadikan sparepart bagi pesawat F-16 lainnya.

Pilihan Pemerintah Indonesia memilih Rusia sebagai mitra kerjasama teknik militer ini bukan satu-satunya (tunggal) sebagai pilihan Indonesia untuk modernisasi alat utama sistem persenjataan Indonesia. Kerjasama dengan Rusia bukan berarti Indonesia telah mengubah kebijakan luar negeri yang selama ini cenderung ke Barat. Tetapi, menunjukkan bahwa membuka kerjasama dengan Rusia adalah upaya pelurusan kembali praktek kebijakan politik luar negeri yang bebas aktif. Indonesia tidak pernah memusuhi barat dan Amerika Serikat. Tetapi Indonesia menjaga keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan yang besar agar tidak selalu terhambat, baik oleh hambatan politik atau hambatan lainnya. Rusia merupakan salah satu Negara power di dunia. Rusia bahkan merupakan pewaris Uni Soviet. Seperti diketahui bahwa Uni Soviet di masa perang dingin salah satu negara yang kuat dari sisi teknologi militer. Blok timur yang pada intinya Rusia dikenal salah satu kekuatan dunia yang dari sisi teknik militer punya keunggulan dalam teknologi militer yang modern, baik teknologi pertahanan darat, teknologi pertahanan maritim dan teknologi pertahanan udara.

Teknologi militer rusia telah digunakan oleh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) masa lalu dan sekarang telah menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI), sehingga secara penggunaan tentara tentara Indonesia sangat familiar dengan karakteristik teknologi milioter Rusia, sehingga didalam kebutuhan penggunaan alutsista maupun pemeliharaan dan perbaikan alutsista para Tentara Nasional Indonesia (TNI) terbiasa alutsista dari Rusia sehingga lebih mudah penanganan, penggunaan maupun pemeliharaan. Dari sisi geopolitik Rusia salah satu kekuatan Rusia yang punya pengaruh yang mampu mengimbangi kekuatan-kekuatan yang lain sepeti Amerika Serikat, China dan Eropa Barat. Maka berkerjasama bersama Rusia hubungan baik ini punya implikasi dan influence didalam posisi Indonesia yang juga sebagai salah satu kekuatan di kawasan Asia Tenggara. Jadi hubungan Jakarta-Moscow punya damapk positif di dalam arsitektur keamanan global.

4.1.1.3 Keuntungan Indonesia melalui kerjasama di bidang teknik militer dengan Rusia (2006-2010)

Keuntungan strategis kerjasama teknik militer Indonesia-Rusia dilihat dari alutsista yang di beli dari Rusia itu seperti Mi 17V5 Helikopter Angkatan Darat (AD), Sukhoi 27 SKM serta Sukhoi 30 Mk2 Angkatan Udara (AU) dan Tank Amphibi Angkatan Laut (AL). Dari semua alutsista yang kita beli dari Rusia tidak mempunyai banyak persyaratan jual beli, Rusia menyerahkan hak pakai sepenuhnya pada Indonesia atas semua peralatan militer yang dibeli, dalam hal menjaga kedaulatan NKRI tanpa takut terhadap implikasi politik internasional. Contohnya Rusia tidak akan melaporkan atau ajukan ke Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bila Indonesia suatu saat melakukan penyerangan atau penembakan terhadap kelompok-kelompok separatis yang ada di Indonesia, salah satu contohnya Organisasi Papua Merdeka (OPM), Rusia juga tidak ikut campur tangan dalam hal ini mencegah Indonesia guna menjaga kedaulatan NKRI, bahkan Rusia malah mendukung Indonesia melakukan hal itu guna menjaga kedaulatan NKRI.

Selain Rusia tidak akan menjatuhkan Embargo terhadap Indonesia, adanya dimensi politik kita membeli alutsista dari Rusia, maka Rusia akan memandang kita sebagai kawan ataupun sekutunya. Nilai yang tidak bisa dihitung secara ekonomis adalah nilai politik. Seperti yang kita ketahui Rusia adalah salah satu negara yang yang mempunyai atau memegang hak veto. Disinilah ada banyak keuntungan-keuntungan ataupun kepentingan kita bisa terlindungi. Efek dari membeli alutsista dari Rusia kita dapat mengamankan kepentingan ditingkat platform Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) karena Rusia adalah salah satu pemegang hak veto.

Pembelian alutsista dari Rusia, biaya awalnya dalam pembelian alutsista relatif lebih murah akan tetapi biaya suku cadang dan perawatnya yang mahal. Alutsista jangan dilihat dari harganya yang relatif lebih murah atau berapa rupiah yang akan kita keluarkan lalu membandingkan dengan harga alutsista negara lain. Rusia dalam pembelian peralatan pertahanan militernya bisa dinego, misalnya sukhoi bisa dinego dengan imbal beli komoditas kelapa sawit pada tahun 2003 pada zaman Ibu Megawati Soekarno Putri, Produk peralatan militer yang dijual Rusia mempunyai kualitas dan fungsi yang sama dengan Rusia sendiri gunakan, Rusia juga tidak keberatan akan modifikasi peralatan tempur yang dibeli, seperti pada saat pembelian Sukhoi oleh Indonesia.

Selain itu Indonesia mempunyai keuntungan di masa depan yang akan membangun industri teknologi pertahanan dalam negeri, sebagai pasar

alutsista berkembang dengan pesat, Salah satu contohnya untuk pesawat sukhoi mempunyai salah satu kelengkapan senjata adalah bom, yaitu bom P 100, P 250 hingga bom P 500, Rusia tidak memproduksi bom latih, Rusia hanya memproduksi bom yang langsung diperuntukan perang. Sementara tentara harus melakukan banyak latihannya dari pada perang. Kalau kita langsung memakai bom yang asli itu harganya sangat mahal, padahal bom latihan kalau ada yang lebih ekonomis dan efisien kenapa tidak, maka dari itu Indonesia memproduksi bom latih untuk peswat tempur Sukhoi dan sudah diminati beberapa negara, salah satu contohnya negara tetangga kita malaysia. Sehingga tidak menutup kemungkinan dikemudian hari pastinya di masa-masa mendatang produk-produk indoneisa juga akan dibeli pihak rusia. Melihat dari sisi keuntungan ini bukan hanya Indonesia yang membutuhkan Rusia tetapi Rusia juga butuh Indonesia bisa dilihat dari sisi keuntungan masing-masing negara.

4.1.1.4 Kendala yang dihadapi Pemerintah Indonesia dalam melaksanakan kerjasama teknik militer dengan Pemerintah Federasi Rusia dalam modernisasi alutsista Indonesia

Dalam pelaksanaan kerjasama tidak dapat dipungkiri menemukan kebuntuan permasalahan kendala Seperti halnya dengan kerjasama teknik-militer Indonesia-Rusia dalam modernisasi alat utama sistem persenjataan Indonesia. Salah satu kendalanya adalah Rusia akan selalu berusaha menafsirkan perjanjian kerjasama teknik militer ini sesuai yang menguntungkan pihak Rusia, karena Rusia tidak mau adanya competitor baru. Rusia yang dikenal basis mainstream komunis, di sisi lain Indonesia pernah mengalami pahitnya dari ancaman ideologi komunis bahkan sampai saat ini. Jadi dari sisi politik tidak mudah bagi Indonesia untuk membuka hubungan seluas-luasnya dengan Rusia dilihat dari prespektif ideologi kedua neagara.

Rusia mempunyai hubungan pasang surut dengan kekuatan-kekuatan global seperti Amerika Serikat. Sehingga dampak Indonesia hubungan dengan Rusia juga dapat mempengaruhi hubungan Indonesia dengan negara kekuatan global seperti Amerika Serikat. Jadi dsitulah adanya kendala pemerintah Indonesia untuk mempertimbangkan sungguh-sungguh hubungan apa yang kita bangun bersama Rusia, ini merupakan konsekuensi politik dimana pemerintah Indonesia dengan sebaik-baiknya mengelola dalam satu equilibrium artinya bagaimana menjaga kesimbangan hubungan Indonesia dengan Rusia, agar tidak mengganggu hubungan Indonesia dengan negara lain.

Kendala yang terjadi saat ini, Rusia Keberatan dengan Syarat Transfer Teknologi (ToT) yang Diminta Indonesia Dalam Pembelian Sukhoi Su-35. Kepastian Sukhoi Su-35 akan hadir di hanggar TNI AU menggantikan F-5E/F Tiger II masih belum terjadi. Negosiasi harga dan transfer teknologi bisa menjadi faktor penghalang keputusan pembelian pesawat tempur Sukhoi Su-35. Gelaran industri pertahanan Indo Defence 2016 akan menjadi arena baru penawaran pesawat tempur pengganti F-5E/F Tiger II dari Skuadron Udara 14 TNI AU. Kompetisi antara JAS 39 Gripen dari Saab (Swedia), Eurofighter Typhoon (Airbus Military), dan Sukhoi Su-35 (Rosoboronexport, Rusia), akan dibuka kembali. Semula gencar disebut-sebut bahwa Sukhoi Su-35 akan menjadi pengganti F-5E/F Tiger II itu dan kepastian kontrak pembelian akan dilaksanakan pada paruh kedua 2016 ini. Namun, harga yang ditawarkan dan skema serta jenis transfer teknologi yang diberikan Rusia untuk membangun bersama pesawat tempur itu di Indonesia menjadi hal yang masih mengganjal. Karena itulah Indonesia kemudian mengundang dua kontestan lain untuk mengirim proposal resmi mereka dalam program penggantian F-5E/F Tiger II ini (http://militer.info/rusia-keberatan-dengan-syarat-transfer-teknologi-yang-diminta-indonesia-dalam-pembelian-sukhoi-su-35/, diakses 30 oktober 2016).

4.1.1.5 Prospek kedepan dari kerjasama teknik militer Indonesia-Rusia dalam modernisasi alutsista Indonesia

Pada tahun 2010 DPR menyetujui perjanjian bilateral tentang kerjasama teknik militer antara pemerintah Indonesia dan Federasi Rusia. Sidang paripurna DPR menyepakati agar perjanjian bilateral itu perlu ditindaklanjuti melalui ratifikasi dalam bentuk peraturan presiden. Ada beberapa hal yang dinilai bisa menguntungkan Indonesia. Disebutkan, dengan adanya perjanjian kerjasama itu, Indonesia bisa melakukan diversifikasi sumber pengadaan peralatan utama sistem persenjataan atau alutisista bagi penyelenggaraan pertahanan negara. Tidak hanya itu, pemerintah Indonesia juga bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembinaan personel TNI. Keuntungan lain yakni mendorong peningkatan kemampuan industri strategis nasional di bidang pertahanan. Ketua Komisi I DPR Bidang Luar Negeri dan Pertahanan Mahfudz Siddiq mengatakan, "Diversifikasi sumber pengadaan alutisista harus dilakukan untuk memperkecil tingkat ketergantungan, maka itu perlu bagi Indonesia untuk mencapai tingkat kemandirian produksi alutisista nasional yang memadai demi mendukung kebutuhan penyelenggaraan pertahanan nasional. Karena menilai pentingnya kerjasama itu, maka perlu dilanjutkan dengan produk hukum setingkat keputusan presiden. "Komisi I DPR RI menilai kerjasama ini merupakan kerjasama pemerintah tingkat teknik militer, dengan demikian kerjasama ini dapat dilanjutkan oleh pemerintah melalui ratifikasi dalam bentuk peraturan presiden. Dengan demikian, paripurna telah menyetujui bahwa perlu dibentuk panitia kerja antara DPR dengan pemerintah guna mengkaji dan merumuskan klasifikasi kerjasama bilateral di bidang pertahanan kedua negara. (http://nasional.news.viva.co.id/news/read/178646-dpr-setujui-kerjasama-teknik-militer-ri-rusia, diakses 1 Oktober 2016).

Pemerintah Federasi Rusia semakin meningkatkan hubungan kerja sama dengan Indonesia khususnya di bidang militer. Duta Besar Rusia untuk

Indonesia Alexander A.Ivanov saat itu memberi pernyataan pihaknya telah menyiapkan beberapa draf kerjasama produksi (join production) dengan tiga perusahaan pembuat senjata militer di Indonesia. "Dengan Pindad kita telah bernegosiasi dan siap untuk menandatangani nota kesepahaman (MoU)," kata Alexander Ivanov di Kuningan, Jakarta, 20 September 2011. Menurut Alexander, kerja sama semacam ini tak hanya dilakukan dengan Pindad saja tapi juga dengan PT. PAL dan PT Dirgantara Indonesia. Kerja sama ini termasuk mentransfer teknologi Rusia ke Indonesia (https://m.tempo.co/read/news/2011 /09/20/078357306/indonesia-rusia-akan-kerja-sama-produksi-senjata, diakses 8 Agustus 2016).

Melihat dari apa yang sudah terealisasi dari kerjasama teknik militer Indonesia-Rusia dalam modernisasi alat utama sistem persenjataan (ALUTSISTA) Indonesia (2006-2010), melalui Memorandum Saling Pengertian antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Federasi Rusia mengenai Bantuan dalam rangka Pelaksanaan Program Kerjasama Teknik-Militer Indonesia-Rusia Tahun (2006-2010). Selama Indonesia belum mampu mencapai kemandirian membangun teknologi perindustrian pertahanan sendiri dalam memenuhi alat utama sistem persenjataan untuk memperkokoh kekuatan Tentara Nasional Indonesia, maka kita masih membutuhkan yang namanya produk teknologi militer dari negara lain termasuk Rusia. Ada kemungkinan juga suatu saat kerjasama teknik militer ini akan terhenti, jika suatu saat perindustrian pertahanan Indonesia sudah membangun kemandirian dalam perindustrian pertahanan. Masih terbuka pastinya kita melanjutkan kerjasama dengan Rusia, dikarenakan membangun kemandirian perindustrian pertahanan satu perkerjaan membutuhkan waktu jangka panjang tidak bisa diselesaikan dengan waktu jangka pendek atau dalam waktu singkat. Sejauh ini Industri pertahanan Indonesia baru bisa memproduksi mencukupi kebutuhan dalam negeri, seperti Panser Anoa kehadiranya disiapkan untuk mewujudkan kemandirian di bidang teknik militer oleh Kementrian Pertahanan Republik Indonesia serta PT Pindad, Panser Anoa sudah diekspor ke Oman dan Malaysia serta PBB juga menggunakan Panser Anoa digunakan untuk misi perdamaian PBB. Untuk aspek senjata ringan menengah matra darat baru memproduksi senjata bantuan kaliber menengah, seperti senapan serbu (SS1-series), senapan sniper (SPR-1), pistol (P-1 dan P-2), revolver, peluncur granat serta pelindung tubuh.

5. Kesimpulan

Dalam suatu penelitian maka dibutuhkan suatu tahapan pengujian hipotesis sebagai langkah akhir dalam penelitian yang dilakukan dengan adanya panarikan kesimpulan sebagai upaya untuk mengetahui keterhubungan antara pemahaman teoritis dengan kondisi realitas yang bersifat empiris bagi pancapaian atau pamahaman secara labih meluas atas pengetahuan dan bidang kajian yang diteliti. Dalam penarikan kesimpulan terdapat suatu bentuk pengujian atas hipotesis yang diajukan peneliti, dengan demikian dapat diketahui apakah suatu hipotesis tersebut diterima dan didukung berdasarkan fakta empiris atau tidak.

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah kepentingan pemerintah Indonesia untuk melakukan kerjasama dalam bidang teknik-militer dengan Rusia, didasarkan Indonesia merupakan Negara berkembang yang tingkat penguasaan teknologi alat utama sistem persenjataan (alutsista) masih dalam tahap membangun kemandirian. Di satu sisi masih belum terhindarkan akuisisi alat utama sistem persenjataan produk luar negeri, dikarenakan alutsista atau teknologi pertahanan Indonesia masih belum mempunyai kemampuan yang lengkap untuk memenuhi semua spektur kebutuhan alutsista Indonesia, di peruntukankan kesiapan personil TNI. Teknologi industri pertahanan kita baru bisa memproduksi senjata untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri, contohnya saja senjata ringan untuk matra darat seperti senjata kaliber menengah dan untuk alat utama produsennya masih lisensi pada tahap assembling, jadi pembuatan komponen-komponen intinya masih tergantung pada teknik asing. Dari semua alutsista yang kita beli dari Rusia tidak mempunyai banyak persyaratan jual beli, Rusia menyerahkan hak pakai sepenuhnya pada Indonesia atas semua peralatan militer yang dibeli. Dalam kerjasama teknik-militer Indonesia bersama Rusia, Rusia memberikan keringanan pembayaran dengan penukaran komoditi tertentu dan pinjaman. Ini merupakan keuntungan bagi Indonesia disaat anggaran pertahanan Indonesia yang sangat minim.

Dengan adanya kerjasama di bidang teknik militer antara Indonesia dengan Rusia ini diharapkan pada akhirnya mampu memodernisasi alutsista Indonesia menggantikan semua alat utama sistem senjata tidak layak pakai yang dapat membahayakan keselamatan prajurit. Hal ini sangat di perlukannya moderenisasi dan peremajaan pada setiap armada militer Angkatan Darat (AD), Angkatan Laut (AL) serta Angkatan Udara (AU). Manfaat bagi Indonesia yang diperoleh dengan adanya kerjasama teknik militer antara Indonesia dengan Rusia melalui kerjasama teknik militer adalah merupakan suatu langkah strategis terutama untuk menjamin kemandirian pemenuhan kebutuhan alat utama sistem persenjataan di masa depan.

Daftar Pustaka

Acuan artikel dalam Jurnal :

Kerjasama Indonesia Dengan Rusia Dalam Bidang Pertahanan Militer Pada Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono Periode 2004-2009. Oleh Rindu Faradisah Novana

Acuan dalam buku :

Ashari, Khasan. 2015. Kamus Hubungan Internasional. Bandung: Nuansa Cendekia.

Bakrie, Rahakundini, Connie. 2007. Pertahanan Negara Dan Postur TNI Ideal. Yayasan Obor Indonesia.

Buzan, Barry dan Lene Hansen. 2009. The Evolution Of Internasional Security Studies. New York: Cambridge.

Harunata. 2011. Admistrasi Kerjasama Luar Negeri. Jakarta.

Karim, Silmy. 2014. Membangun kemandirian industri pertahanan Indonesia. Jakarta: Kepustakaan PT Gramedia

Perwita, Anak Agung Banyu dan Yanyan Mochamad Yanni. 2005. Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Bandung: Rosda.

Rana, Kishan S. 2002. Bilateral Diplomacy. New Delhi: Manas Publications.

Rudi, Teuku May. 2002. Studi Strategis: Dalam transformasi Sistem Internasional pasca perang Dingin. Bandung: Revika Aditama.

Simamora, Parulian. 2013. Peluang & Tantangan diplomasi pertahanan. Yogyakarta: Graha Ilmu

Supriyatno, Makmur. 2014. Tentang Ilmu Pertahanan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Acuan artikel dalam website

Analisis militer. Embargo Militer Masa Suram Alutsista Indonesia, http://analisismiliter.com/artikel/part/8/Embargo_Militer_Masa_Suram_Alutsista_Militer_Indonesia, diakses [10/03/2017]

Buku Putih Pertahanan Indonesia 2008, di unduh dari https://www.scribd.com/doc/311526045/Buku-Putih-Pertahanan-Indonesia-pdf, [23/02/2016]

Cnn Indonesia. Kisah Embargo AS Dan Sukhoi Rusia Di Balik Jet Tempur RI. http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160301150059-20-114600/kisah-embargo-as-dan-sukhoi-rusia-di-balik-jet-tempur-ri/, diakses [28/03/2016]

JakartaGreater. "TRUE STORY" Indonesia Rusia (9). http://jakartagreater.com/true-story-jilid-9/ [28/03/2016]

Militer Info. Rusia keberatan dengan syarat Transfer Teknologi. http://militer.info/rusia-keberatan-dengan-syarat-transfer-teknologi-yang-diminta-indonesia-dalam-pembelian-sukhoi-su-35/, [30/10/2016]

Nasional News Viva. DPR setujui kerjasama teknik militer Indonesia-Rusia. http://nasional.news.viva.co.id/news/read/178646-dpr-setujui-kerjasama-teknik-militer-ri-rusia, diakses [01/10/2016]

Pusat Penelitian Politik. Enam Dekade Dinamika Persahabatan Indonesia-Rusia. http://politik.lipi.go.id/kolom/kolom-2/eropa/392-enam-dekade-dinamika-persa habatan-indonesia-rusia. [09/09/2016]

RBTH Indonesia. kisah _persahabatan_ jakarta_dan_moskow_65_tahun_pasang-surut_relasi.http://indonesia.rbth.com/politics/2015/02/24/kisah_persahabatan_jakarta_dan_moskow_65_tahun_pasang_surut_relasi_d_26899. [09/09/2016]

Scribd. Modernisasi. http://www.scribd.com/doc/57995277/Modernisasi-Dan, [10/03/2017]

TNI Militer. Kisah heroik merebut Irian Barat. http://tni.mil.id/view-2473-kisah-heroik-merebut-irian-barat-1.html, diakses [09/03/2017]

UniSosialdemokrat. Sejarah Hubungan Rusia – Indonesia. http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=7006&coid=4&caid=33&gid=2, diakses [09/03/2017]

Tempo. Indonesia-Rusia Akan Kerja Sama Produksi Senjata. http://m.tempo.co/read/news/2011/09/20/078357306/indonesia-rusia-, diakses [08/09/2016]

VoaIndonesia. http://www.voaindonesia.com/a/a-32-2006-12-02-voa1-85256882/40725.html, diakses [09/09/2016]